TUGAS UAS BIMBINGAN DAN KONSELING “ANALISIS KASUS PERILAKU MEROKOK DI SEKOLAH”



DI SUSUN OLEH :

AGATA

KELAS : C1

NIM: 218113051

PROGRAM STUDI PENDIIKAN MATEMATIKA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS KRITEN INDONESIA TORAJA

2019/2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 1

ABSTRAK 2

BAB I PENDAHULUAN 3

* 1. Latar Belakang Masalah dalam Kasus 3
  2. Rumusan Masalah 3
  3. Tujuan Penulisan Makalah 4
  4. Manfaat Makalah 4

BAB II ANALISIS KASUS 5

1. Pengertian rokok 5
2. faktor yang mempengaruhi perilaku anak didik

merokok di sekolah 5

1. Bahan-bahan yang terkandung dalam rokok 6
2. Dampak yang timbul dari perilaku merokok di sekolah

serta dampak merokok bagi kesehatan 9

1. Bagaimana mengatasi perilaku anak didik

yang merokok di sekolah 12

BAB III TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING DAN

JURNAL YANG TERKAIT 14

1. Teori Bimbingan dan Konseling 14
2. Dua Jurnal yang Terkait 38

BAB IV PEMBAHASAN KAITAN ISI KASUS DENGAN

TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING SERTA KAITAN

TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN

DUA JURNAL TERKAIT 43

1. Kaitan Isi Kasus dengan Teori Bimbingan dan Konseling 43
2. Kaitan Isi Jurnal dengan Teori Bimbingan dan Konseling 45

BAB V PENUTUP 47

1. Kesimpulan 47
2. Saran 47

DAFTAR PUSTAKA 48

LAMPIRAN 49

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Analisis Kasus Perilaku Merokok di Sekolah”.

Makalah ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi tugas Ujian Akhir Semester dari ibu Irene Hendrika R, S.Pd, M.Pd pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang kasus perilaku merokok di sekolah.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Irene Hendrika R, S.Pd, M.Pd selaku dosen mata kuliah Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan tugas ini sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang saya tekuni. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan makalah ini.

Saya menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu,saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Sangalla’, 3 juni 2020

AGATA

ABSTRAK

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara berkesinambungan dan sistematis seharusnya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman mengekspresikan potensinya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah penciptaan lingkungan yang bebas dari asap rokok. Ketika anak didik melihat perilaku guru merokok di lingkungan sekolah, maka tidak menutup kemungkinan akan timbul pemahaman pada peserta didik bahwa merokok adalah suatu perilaku yang benar. Analisis ini bertujuan untuk mendapat informasi mengenai faktor- faktor yang mendorong peserta didik mengonsumsi rokok, mengetahui dampak mengonsumsi rokok pada peserta didik. Guru merokok di sekolah pada saat jam istirahat dan pada saat guru tidak mengajar(jam kosong). Faktor yang mendorong siswa untuk merokok yaitu faktor internal atau alasan pribadi dan situasi sosial keluarga dimana peserta didik tinggal dan beraktivitas, faktor eksternal atau faktor di luar pribadi seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya dalam pergaulan. Dampak dari perilaku merokok adalah timbulnya rasa percaya diri yang tinggi pada diri peserta didik dalam menunjukkan kepribadian sebagai seorang laki-laki dengan mendekati lawan jenis tanpa adanya rasa malu, lebih meningkatkan konsentrasi dalam mengalami atau menghadapi masalah. Kedua berdampak pada masalah pelanggaran dalam pengelolaan ekonomi tingkat pelajar, seperti penyelewengan uang saku serta uang yang digunakan untuk operasional sekolah. Makalah ini juga berisi tentang teori-teori dalam bimbingan dan konseling serta hubungan atau kaitannya dengan kasus perilaku merokok di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki berbagai macam kebiasaan seperti membaca, menulis, menyanyi, mengarang, berolahraga dan masih banyak lagi. Dari berbagai macam kebiasaan yang dilakukan manusia ada kebiasaan yang menguntungkan dan ada juga yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Salah satu kebiasaan yang merugikan diri sendiri yaitu kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok ini tidak memandang umur, dan tidak menutup kemungkinan kebiasaan ini dilakukan oleh sejumlah remaja yang masih berada di jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan bahkan di jenjang perguruan tinggi.

Kebiasaan merokok pada anak remaja terjadi karena pengaruh lingkungan sosial seperti meniru perilaku orang lain yang berada di sekitar mereka. Begitupun dengan perilaku merokok yang dilakukan peserta didik di sekolah. Mereka mulai merokok di sekolah pertama- tama karena meniru atau melihat ada warga sekolah seperti pegawai atau guru yang merokok di sekolah karena mereka menganggap kebiasaan merokok itu adalah perilaku yang baik dan tidak merugikan.

Setelah mencoba rokok pertama, peserta didik tersebut menjadi ketagihan merokok dengan alasa seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan dan mendapatkan penerimaan serta meningkatkan rasa percaya diri. Karena sudah sering mengonsumsi rokok maka, mereka akan merasa tergantung kepada rokok dan merasa gelisah dan stres jika tidak mengonsumsi rokok.

* 1. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian rokok?
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi anak didik melakukan perilaku merokok di sekolah?
3. Bahan-bahan apa saja yang terkandung dalam rokok?
4. Bagaimana dampak dari perilaku merokok di sekolah serta apa dampak merokok bagi kesehatan?
5. Bagaimana mengatasi perilaku anak didik yang merokok di sekolah.

1.3 Tujuan

1. Mengetahui apa pengertian rokok.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak didik merokok di sekolah.
3. Memahami bahan-bahan yang terkandung dalam rokok.
4. Memahami dan mengetahui dampak yang timbul dari perilaku merokok di sekolah serta dampak merokok bagi kesehatan.
5. Mengetahui bagaimana mengatasi perilaku anak didik yang merokok di sekolah.

1.4 Manfaat

Makalah ini bermanfaat untuk memberi pemahaman kepada masyarakat terlebih khusus kepada guru dan warga sekolah, peserta didik, dan juga orang tua tentang bahaya merokok bagi diri sendiri maupun bagi orang lain khususnya bagi peserta didik. Serta, menyadarkan semua warga sekolah terlebih kepada guru untuk tidak merokok di sekolah karena perilaku merokok itu bisa ditiru oleh peserta didik sebab guru itu dianggap panutan bagi peserta didik. Apabila guru memiliki perilaku kebiasaan di sekolah, maka perilaku tersebut akan ditiru oleh peserta didik karena peserta didik menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang baik dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Makalah ini juga menyadarkan guru untuk selalu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk tidak melakukan kebiasaan perilaku merokok serta memberi mereka pemahan bahwa merokok itu adalah perbuatan yang salah dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

BAB II

ANALISIS KASUS PERILAKU MEROKOK DI SEKOLAH

1. Pengertian Rokok

Rokok adalah salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat atau Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus termasuk cerutu atau bahan lain yang dihasilkan dari tanaman Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rustica dan Spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

1. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Anak Didik Melakukan Perilaku Merokok :
2. Pengaruh Orang Tua

Perokok remaja adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya. Remaja yang berasal dari keluarga tidak bahagia akan lebih mudah untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contohnya dengan begitu anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua.

1. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, yaitu:

* Remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya atau sebaliknya.
* Diantara perokok remaja terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non-perokok.

1. Faktor Kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit dan bosan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna rokok dan obat-obatan ialah konformitas sosial. Pendapat ini didukung Atkinson(1999) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor yang rendah.

1. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour yang membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada pada iklan tersebut.

1. Bahan-bahan yang terkandung dalam rokok:
2. Tar

Tar adalah zat berwarna coklat berisi berbagai jenis hidrokarbon aromatik polisiklik, amin aromatik, dan N-nitrosamine. Tar yang dihasilkan asap rokok akan menimbulkan iritasi pada saluran napas, menyebabkan bronchitis, kanker nasofaring dan kanker paru-paru.

1. Nikotin

Nikotin adalah bahan alkaloid toksik yang merupakan senyawa amin tersier, bersifat basa lemah dengan pH 8,0. Pada pH fisologis, sebanyak 31 nikotin berbentuk bukan ion dan dapat melalui membran sel. Asap rokok pada umumnya bersifat (pH 5,5). Pada pH ini, nikotin berada dalam bentuk ion dan tidak dapat melewati membran secara cepat sehingga di mukosa pipih hanya terjadi sedikit absorpsi nikotin dari asap rokok. Pada perokok yang menggunakan pipa, cerutu dan bertbagai macam sigaret Eropa, asap rokok bersifat basa dengan pH 8,5 dan nikotin pada umumnya tidak dalam bentuk ion dan dapat diabsorpsi dengan baik melalui mulut.

1. Karbon monoksida

Karbonmonoksida (CO) adalah gas beracun yang mempunyai afinitas kuat terhadap hemoglobin pada sel darah merah, ikatan CO dengan hemoglobin akan membuat haemoglobin tidak bisa melepaskan CO dan sebagai akibatnya fungsi haemoglobin sebagai pengangkut oksigen berkurang, sehingga membentuk karboksi hemoglobin mencapai tingkat tertentu dan dapat menyebabkan kematian.

1. Hidrogen Sianida

Senyawa racun lainnya yang menjadi bahan bahan penyusun rokok adalah hidrogen sianida. Beberapa negara pernah memakai senyawa ini untuk menghukum mati narapidana. Saat ini, hidrogen sianida juga digunakan dalam industri tekstil, plastik, kertas, dan sering dipakai sebagai bahan pembuata asap pembasmi hama. Efek dari senyawa ini dapat melemahkan paru-paru, menyebabkan kelelahan, sakit kepala, dan mual.

1. Benzena

Benzena merupakan residu dari pembakaran rokok. Paparan benzena jangaka panjang(setahun atau lebih), dapat menurunkan jumlah sel darah merah dan merusak sumsum tulang, sehingga meningkatkan resiko terjadinya anemia dan pendarahan. Selain itu, benzena juga merusak sel darah putih sehingga menurunkan daya tahan tubuh, serta meningkatkan resiko leukimia.

1. Formaldehida

Formaldehida merupakan residu dari pembakaran rokok. Dalam jangka pendek, formaldehida menyebabkan iritasi pada mata, hidung, dan tenggorokan. Dalam jangka panjang, formaldehida dapat meningkatkan risiko kanker nasofaring.

1. Arsenik

Arsenik merupakan golongan pertama karsinogen. Paparan terhadap arsenik tingkat tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker kulit, kanker paru-paru, kanker saluran kemih, kanker ginjal dan kanker hati. Arsenik terdapat dalam rokok melalui pestisida yang digunakan dalam pertanian tembakau.

1. Kadmium

Sekitar 40-60 persen dari kadmium yang terdapat dalam asap rokok, terserap masuk ke dalam paru-paru saat merokok. Kadar kadmium yang tinggi dalam tubuh dapat menimbulkan gangguan sensorik, muntah, diare, kejang, kram otot, gagal ginjal, dan meningkatkan risiko kanker.

1. Amonia

Amonia merupakan gas beracun, tidak berwarna, namun berbau tajam. Pada industri rokok, amonia digunakan untuk meningkatkan dampak candu nikotin. Dalam jangka pendek, menghirup dan terpapar amonia dapat mengakibatkan napas pendek, sesak napas, iritasi mata, dan sakit tenggorokan. Sedangkan dalam jangka panjangnya yaitu pneumonia dan kanker tenggorokan.

1. Dampak yang timbul dari perilaku merokok di sekolah dan dampak merokok bagi kesehatan:

* Dampak yang timbul karena merokok di sekolah yaitu diberikan sanksi berupa hukuman atas perilaku merokok di sekolah. Hukuman tersebut bisa saja berupa denda, di scor selama satu minggu, di hukum membersihkan wc atau ruang kelas, dan ahkan biasanya disuruh menghisap rokok satu bungkus tanpa berhenti sedikit pun. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulagi kebiasaan merokoknya itu.
* Dampak merokok bagi kesehatan:
* Kanker paru- paru

Kanker adalah penyakit yang disebabkan pertumbuhan yang tidak terkendali dari sel abnormal yang ada di bagian tubuh.

* Jantung Koroner

Merokok tebukti merupakan faktor resiko terbesar untuk mati mendadak. Resiko terjadinya penyakit jantung koroner meningkat 2-4 kali pada perokok dibandingkan dengan bukan perokok. Resiko ini meningkat dengan bertambahnya usia dan jumlah rokok yang dihisap. Penelitian menunjukkan bahwa faktor resiko merokok bekerja sinergis dengan faktor-faktor lain seperti hipertensi, kadar lemak, gula darah yang tinggi terhadap terjetusnya PJK.

Perlu diketahui bahwa resiko kematian akibat penyakit jantung koroner berkurang dengan 50 persen pada tahun pertama sesudah rokok di hentikan. Akibat penggumpalan(trombosis) dan pengapuran(aterosklerosis) dinding pembuluh darah, merokok jelas akan merusak pembuluh darah perifer. Pembentukan aterosklerosis pada pembuluh darah koroner jantung jauh lebih banyak bagi perokok dibandingkan dengan yang non perokok. Kondisi ini akibat mendorong vosokonstrik pembuluh darah koroner.

Sebagai pendorong faktor resiko PJK yang lain tentu perokok akan meningkatkan kadar kolestrol di dalam darah yang akan memberikan resiko tinggi terhadap PJK. Demikian juga merokok mempercepat pembekuan darah sehingga agregasi trombosit lebih cepat terjadi, yang merupakan salah satu faktor pembentukan aterosklerosis sebagai penyebab PJK.

* Bronkitis

Bronkitis terjadi karena paru-paru dan alur udara tidak mampu melepaskan mucus yang terdapat di dalamnya dengan cara normal. Mucus adalah cairan lengket yang terdapat dalam tabung halus, yang disebut tabung bronchial yang terletak dalam paru-paru. Mucus beserta semua kotoran tersebut biasanya terus bergerak melalui tabung baronkial dengan bantuan rambut halus yang disebut silia. Silia ini terus menerus bergerak bergelombang seperti tentakel bintang laut, anemone, yang membawa mucus keluar dari paru- paru menuju ke tenggorokan.

Asap rokok memperlambat gerakan silia dan setelah jangka waktu tertentu akan merusaknya sama sekali. Keadaan ini berarti bahwa seorang perokok harus lebih banyak batuk untuk mengeluarkan mukusnya. Karena sistemnya tidak lagi bekerja sebaik semula, seorang perokok lebih mudah menderita radang paru-paru yang disebut bronchitis.

* Penyakit Stroke

Stroke adalah penyakit deficit neurologist akut yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak yang terjadi secara mendadak serta menimbulkan gejala dan tanda yang sesuai dengan daerah otak yang terganggu. Kejadian serangan penyakit ini bervariasi antara antar tempat, waktu, dan keadaan penduduk.

* Hipertensi

Walaupun nikotin dan merokok menaikkan tekanan darah diastole secara akut, namun tidak tampak lebih sering diantara perokok, dan tekanan diastole sedikit berubah bila orang berhenti merokok. Hal ini mngkin berhubungan dengan fakta bahwa perokok sekitar 10-12 pon lebih ringan daripada bukan perokok yang sama umur, tinggi badan dan jenis kelamin. Bila mereka berhenti merokok, berat badan sering naik.

Dua kekuatan, turunnya tekanan diastole akibat adanya nikotin dan naiknya tekanan diastole karena peningkatan berat badan, tampaknya mengimbangi satu sama lain pada kebanyakan orang, sehingga tekanan diastole sedikit berubah bila mereka berhenti merokok.

* Penyakit Diabetes

Diabetes terjadi ketika glukosa dalam darah terlalu tinggi karena tubuh tidak bisa menggunakan dengan benar. Glukosa adalah gula yang diproduksi oleh tubuh dan terutama diambil dari karbohidras dalam makanan. Bukti-bukti makin banyak menunjuk pada peran rokok terhadap timbulnya penyakit diabetes atau bahwa penderitaan diabetes akan memperparah resiko kematian jika terus merokok.

* Impotensi

Impotensi merupakan kegagalan atau disfungsi alat kelamin laki-laki secara berulang. Ciri utamanya adalah kegagalan mempertahankan ereksi atau berhasil ereksi tetapi kurang keras. Rokok merupakan salah satu penyumbang penting terjadinya impotensi. Para ahli mengaitkan terjadinya impotensi dengan peran rokok yang merusak jaringan darah dan syaraf. Dan karena seks yang sehat memerlukan kerjasama seluruh komponen tubuh, maka adanya gangguan pada komponen vital menyebabkan gangguan dan bahkan kegagalan seks seperti halnya yang terjadi pada impotensi.

1. Cara mengatasi perilaku anak didik yang merokok di sekolah:
2. Membuat peraturan dan hukuman yang tegas bagi yang merokok di sekolah

Peraturan yang tegas yang bisa di terapkan di sekolah yaitu dengan membuat kawasan anti rokok di sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak-pihak lain dilarang merokok, memproduksi, menjual, mengiklankan atau mempromosikan rokok di sekolah. Sanksi yang tegas bisa juga berupa teguran, pemotongan nilai dan dikembalikan ke orang tuanya karena sudah di anggap tidak bisa di didik lagi.

1. Teladan Pendidik

Kepala sekolah wajib menegur dan atau memperingatkan, mengambil tindakan terhadap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik apabila merokok terutama di kawasan sekolah. Larangan ini dirasa adil karena sering terjadi di lingkungan sekolah, yang menerapkan aturan kawasan bebas rokok, sementara sebagian guru, tenaga kependidikan, pihak lain yang berkunjung ke sekolah, seolah dibiarkan kalau merokok. Guru merokok yang merokok di sekolah bisa menjadi contoh yang tidak baik bagi peserta didik karena bisa saja perilaku tersebut akan di tiru oleh peserta didik.

1. Melibatkan Masyarakat

Sekolah harus bekerjasama dengan lingkungan sekitar sekolah khususnya pedagang atau pemilik warung dalam melakukan pembinaan bagi peserta didik yang merokok di dalam maupun luar sekolah. Bekerjasama dengan lingkungan di sekitar sekolah dengan cara memberitahu pedagang atau pemilik warung untuk tidak menjual rokok pada siswa serta melaporkan jika ada siswa yang membeli langsung ataupun tidak langsung rokok.

1. Melalui Pembelajaran

Bahaya merokok bisa saja dimasukkan ke dalam materi atau bahan ajar. Seperti pada pelajaran ekonomi, bisa mengajarkan bagaimana pengaruh rokok bagi pendapatan, bagaimana rokok bisa menyedot APBN dan APBD untuk membiayai kesehatan yang ditimbulkan rokok. Pelajaran agama bisa membahas hukum merokok. Pihak sekolah juga harus melakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti dinas kesehatan dalam menyosialisasikan bahaya rokok. Pencegahan juga bisa dilakukan dengan menempel maing yang menjelaskan bahwa merokok itu berbahaya dan menyertakan gambar seram pada rokok. Sekolah juga bisa mengajak siswanya mengunjungi puskesmas atau rumah sakit yang menagani pasien akibat rokok untuk melihat seberapa jauh bahaya rokok.

BAB III

TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING,DAN DUA JURNAL YANG TERKAIT

1. **TEORI BIMBINGAN DAN KONSELING**
2. **Memahami Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Anak atau peserta didik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Seiring dengan bertambahnya usia, peserta didik mengalami proses belajar yang terus menerus. Dalam proses belajar dan memahami sesuatu dibutuhkan seorang guru untuk mendampingi peserta didik.

Di sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa,tetapi juga membimbing dan mendampingi mereka dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi sehingga anak didik tersebut bisa beraih keberhasilan dalam pendidikannya. Untuk menhadapi masalah yang terkait dengan kepribadian siswa, dibutuhkan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling secara profesional dilakukan oleh seorang konselor.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* bimbingan diartikan sebagai petunjuk(penjelasan) cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psokologis.

Bimbingan dan konseling adalah petunjuk atau penjelasan yang diberikan oleh yang ahli kepada seseorang dengan metode psikologis sehingga seseorang semakin memahami dirinya agar dapat menghadapi suatu masalah dengan baik.

Bimbingan dan konseling yang dijalankan di sekolah punya makna tidak jauh berbeda dari pengertian di atas. Bimbingan dan konseling adalah upaya dalam memberikan pelayaan bantuan kepada anak didik agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Pelayanan ini bisa dilakukan secara peororangan atau kelompok.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990 pasal 25 ayat 1, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan dan merencanankan masa depan.” Pemberian bantuan kepada anak didik bertujuan agar mereka dapat memilih, mempersiapkan diri, memegang tanggung jawab, dan mendapatkan hal yang berharga dari keputusan yang di ambilnya. Dengan demikian bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada anaka didik agar dapat memaami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu anak didik dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial.

Berikut tujuan dari bimbingan dan konseling:

1. Mendapatkan Kebahagiaan Hidup

Menurut sebagian orang kbahagiaan hidup adalah terpenuhinya kebutuhan hidup, baik itu rumah bagus, kendaraan mewah, uang melimpah atau prestasi yang membanggakan. Namun, sesungguhnya bahagia atau tidaknya seseorang bukan ditentukan oleh kemewahan karena kebahagiaan itu adanya di dalam hati bukan ada pada barang-barang yang mencukupi kebutuhan hidup atau prestasi lainnya. Orang dengan kepemilikan yang sama dan prestasi yang sama-sama sukses bisa jadi sangat berbeda dala merasakan hidupnya. Yang satu bahagia, sedangkan yang satunya gelisah saja. Jadi, kebahagiaan sangat bergantung pada bagaimana sesorang mengelolah perasaan yang ada di dalamnya dan selalu bersyukur kepada Tuhan atau menyandarkan segala kejadian kepada Yang Maha Kuasa.

1. Membangun Kehidupan yang Bermanfaat

Kunci bagi seseorang agar hidupnya bermakna adalah dengan membangun hidup yang bermanfaat. Bermanfaat yang dimaksud adalah bermanfaat bagi diri sendiri terutama bagi orang lain. Bermanfaat bagi diri sendiri yaitu bimbingan kepada anak didik agar bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai terbuang sia-sia agar tidak menyesal di kemudia hari.

Agar hidup anak didik bisa bermanfaat bagi orang lain, diperlukan seorang guru atau pembimbing dalam membantu dan membangun kesadaran bagi anak didik dalam hal kebahagiaan untuk berbagi. Kegembiraan untuk berbagi ini bisa dilakukan dengan memberi sesuatu yang kita miliki kepada sahabat atau orang lain, tenaga untuk membantu atau ucapan yang baik, usulan mencari jalan keluar dari suatu masalah ,dan bahkan sapaan yang ramah.jika kemampuan ini terus di asah dan dilatih sejak dini pada peserta didik, mereka akan mudah bergaul dan hidupnya lebih bermanfaat bila ketika dewasa nanti benar-benar terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Kemampuan Hidup Bersama dengan Individu yang Lain

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, jika anak didik mengalami ketidakmampuan untuk hidup bersama dengan individu yang lain, tentu ia harus ditangani dengan baik.

Kemampuan hidup bersama individu yang lain harus dilatih baik itu ketika masih kecil maupun setelah masuk sekolah agar siswa tidak mengalami masalah dalam perkembangan jiwanya dan mudah meraih kesuksesan dalam proses belajar mengajar.

Mengenai tujuan dari bimbingan dan konseling ini dapat kita lihat secara lebih rinci lagi dalam makalah Uman Suherman pada seminar bimbingan dan konseling dan di muat di [www.scribd.com,yaitu](http://www.scribd.com,yaitu) agar konseli atau anak didik dapat:

* Merencanakan kegiatan penyelesaian studi,perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang;
* Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikina seoptimal mungkin;
* Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan,lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya;
* Mengatasi hambatan dan kesulitan yang di hadapi dalam studi,penyesuaian dengan lingkungan pendidikan,masyarakat,maupun lingkungan kerja.

Menurut Uman Suherman, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli atau anak didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar(akademik), dan karier. Dalam hal ini tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial konseli atau anak didik adalah sebagai berikut:

* Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,baik dalam kehidupan pribadi,keluarga,pergaulan dengan teman sebaya,sekolah,tempat kerja,maupun masyarakat pada umumnya.
* Memiliki sikapa toleransi erhadap umat beragama lain,dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing
* Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif anatara yanag menyenangkan (anugerah) dan tidak menyenangkan(musibah),serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang di anut.
* Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif,baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan;baik fisik maupun psikis.
* Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
* Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
* Bersikapa respek terhadap orang lain,menghormati atau mnghargai orang lain,dan tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Juga memiliki rasa tanggung jawab yanag di wujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
* Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang di wujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan,persaudaraan,atau silhaturami dengan sesama manusia.
* Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik(masalah),baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
* Memiliki kemampuan untuk mengambil keptusan secara efektif.

1. Mengatasi Kesulitan yang Dihadapi
2. Tiga Kerangka Penting

Secara garis besar, bimbingan dan konseling diberikan agar anak didik dapat menyelesaikan tiga hal penting dalam kehidupannya, yaitu menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya.

Pembimbing membantu anak didik dalam rangka menemukan pribadinya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak didik tersebut. Mengetahui potensi dan kelebihan yang diiliki oleh anak didik penting agar dapat dikembangkan secara baik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Demikian pula dengan mengetahui kelemahan anak didik penting agar anak didik mempunyai cara pemahaman dala penerimaan secara baik.

Setelah anak didik bisa mengenali dirinya sendiri dengan baik, bimbingan dan konseling selanjutnya diberikan kepada anak didik dalam rangka mengenal lingkungan. Lingkungan pertama yang harus benar-benar dipahami oleh anak didik ketika di sekolah adalah lingkungan sekolah. Hal penting terkait dengan mengenal lingkungan sekolah ini adalah mengenal teman-temannya,guru-gurunya, maupun siapa saja yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah; baik terlibat secara langsung atau tidak.

Kadang anak didik tidak bisa belajar dengan baik karena tidak mengenal secara baik orang-orang yang terlibat dengan proses belajar mengajar yang diikutinya. Disinilah peran guru atau konselor secara khusus untuk memetakan persoalan anak didik terkait dengan lingkungan sosial.

Yang termasuk juga bagian dalam mengenal lingkungan sekolah adalah memahami dengan baik semua aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, mengenal dengan baik semua fasilitas yag ada di sekolah(mengenal koleksi buku yang tersedia di perpustakaan, petugas yang menjaga, jadwal penggunaan,), mengenal sarana dan prasarana olah raga musik,ruang praktik keterampilan, maupun laboratorium.

Di samping mengenal lingkungan sekolah, anak didik juga harus mengenal lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana diketahui bahwa yang perlu dikembangkan pada anak didik pada masa pendidikan tidak hanya tidak hanya kecerdasan intelektual semata tetapi juga kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, anak didik perlu mendapat bimbingan untuk mengenal lingkungan tempat tinggalnya.

Setelah anak didik dapat mengenal diri dan lingkungan secara baik, tugas guru secara khusus adalah memberikan bimbingan dan konseling terkait dengan rencana masa depan.

Orang yang tidak punya bayangan tentang masa depan biasanya kehilangan semangat dalam segala hal demikian pula dengan anak didik. Dalam rangka memberikan bimbingan terkait dengan merencanakan masa depan ini adalah mengenalkan kepada anaka didik berbagai macam pekerjaan yang baik.

Terkait dengan masa depan, anak didik harus mulai bisa mengenal sekolah lanjut yang sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Tidak hanya itu anak didik harus mengenal kesukaannya terhadap mata pelajaran tertentu atau bahkan minat dan bakatnya. Dengan demikian, anak didik mempunyai gambaran yang jelas terhadap masa depannya sekaligus menyelaraskannya dengan minat, aktivitas dan tindak lanjut dari proses belajarnya.

1. **Prinsi-Prinsip Bimbingan dan Konseling**
2. Melayani Semua Anak Didik

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah harus melayani semua anak didik. Dalam pelayanan ini, tidak memandang umur, jenis kelamin, agama, suku dan status sosial maupun ekonomi dari pribadi anak didiknya. Seorang yang memberikan pelayanan dalam bimbingan dan konseling tidak boleh memandang sebelah mata anak yang masih duduk di kelas satu sekolah dasar dengan pandangan bahwa ia adalah anak kecil bila dibanding dengan anak-anak yang sudah di kelas lima atau enam.

Demikian pula dengan agama yang dianut oleh masing-masing anak didik. Guru tidak boleh memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda-beda atau memperlakukan anak didik yang tidak satu agama dengannya secara tidak adil. Misalnya seorang guru yang menganut agama islam jangan sampai enggan atau memberikan pelayanan yang tidak maksimal terhadap anak didik yang menganut agama selain islam.

Bimbingan dan konseling juga tidak boleh membedakan pelayanan dari status sosial dan tingkatan ekonomi keluarga anak didik. Misalnya pelayanan yang baik hanya dilakukan kepada anak didik yang tingkat ekonominya bagus begitupun sebaliknya. Hal ini tidak boleh dilakukan oleh guru yang memberikan pelayanan bimingan dan konseling. Mereka harus memberikan pelayanan yang baik kepada semua anak didik tanpa memandang status ekonomi dan sosialnya.

Seorang guru atau konselor juga tidak boleh menyamakan begitu saja metode yang digunakan untuk mrngatasi persoalan yang dihadapi oleh anak didik meskipun permasalahannya sma karena setiap anak didik mempunyai pribadi yang unik dan berbeda-beda.

Prinsip bimbingan dan konseling melayani semua anak didik juga bermakna tidak hanya melayani anak didik yang mengalami masalah atau sedang membutuhkan bantuan karena jika terjadi maka ada semacam pembiaran terhadap anak didik yang dinilai tidak menghadapi masalah. Prinsip ini tidak sesuai dengan pandangan bahwa anak-anak yang tidak bermasalah tak memerlukan bantuan atau pelayanan,anak-anak yang pandai bisa menyelesaikan persoalannya sendiri.

1. Memerhatikan Kondisi Psikologis dan Lingkungan Sosial

Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi psikologis anak didik terhadap penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Bimbingan dan konseling terkait erat dengan kondidi psikologis atau mental anak didik dalam melakukan penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, atau di lingkungan tempat tinggalnya. Bisa jadi anak didik secara pribadi mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan sosialnya atau justru lingkungan sosialnya tidak kondusif bagi perkembangan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Anak didik dapat mengalami masalah karena memang berangkat dari kondisi psikologisnya secara pribadi atau karena lingkungan sosialnya atau bisa jadi keduanya. Apabila ada anak didik yang sulit bergaul dengan temannya karena ia kurang percaya diri, masalah memang berada pada kondisi psikologisnya. Menghadapi persoalan ini, anak didik harus membangun rasa percaya dirinya agar tidak minder atau rendah diri. Salah satunya adalah dengan menggali beberapa kelebihan yang dimiliki anak didik atau membaca peluang yang bisa dilakukan anak didik agar ia bermakna di hadapan temannya.

Ada juga anak didik yang di besarkan dalam keluarga bahagia, namun justru terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini bisa terjadi karena anak didik tidak mampu memilih teman bergaul atau bahkan tidak mampu memilih kegiatan mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Disinilah dibutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1. Secara Sistematis dan Terprogram

Program bimbingan dan konseling harus berjalan selaras dan terpadu dengan program pendidikan secara umum di sekolah dalam rangka pengembangan anak didik menuju pribadi yang berkualitas dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara berkelanjutan dari jenjang pndidikan yang terendah sampai yang tertinggi untuk mengetahui perkembangan dari sebuah bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada anak didik. Di samping itu, perlu mengetahui data dari masalah yang dialami oleh anak didik seseuai dengan perkembangan jiwanya.

Pelayanan bimbingan dan konseling secara sistematis dan terprogram di sekolah harus juga diadakan penilaian secara berkala untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang telah diselenggarakan di sekolah sehingga ada bahan yng terukur untuk melakukan evaluasi.

Bimbingan dan konseling harus dilaksankan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak didik dan keadaan sekolah tempat layanan bimbingan dan konseling berlangsung. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang fleksibel bukan berarti menjadi alasan untuk tidak melaksanakan program yang telah disusun secara sungguh-sungguh. Tidak jarang program yang telah disususn justru tidak dijadikan acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah karena penyusunan program biasanya hanya berangkat dari kepentingan administasi semata.

Hal lain yang menyebabkan program yang disusun tidak dijadikan acuan adalah karena program tidak disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap kebutuhan siswa oleh sebab itu komitmen untuk melaksanakan program pun menjadi rendah dan bernilai sia-sia jika dipaksakan.

Di samping itu, program yang disusun tidak dijadikan acuan karena program yang disusun hanya sebatas program bersifat global atau program garis besar yang biasanya dijadikan program tahunan.

Hal yang sering membuat program yang disusun tidak sesuai dengan pelaksanaan dalam memberikan bimbingan dan konseling di sekolah adalah kurang mempertimbangkan kondisi riil sekolah. Selain itu jarangnya atau mungkin tidak pernah diadakannya evaluasi merupakan juga hal yang menyebabkan program yang disusun tidak sesuai dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1. Mengontrol Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada anak didik di sekolah harus senantiasa dikontrol agar program yang disusun dapat berjalan dengan baik. Hal penting yang harus dikontrol adalah bagaimana bimbingan dan konseling itu mengarahkan anak didik agar bisa menghadapi permasalahannya sendiri.

Hal penting yang tidak boleh dilupakan untuk dikontrol adalah kerjasama antara guru, pihak yang diserahi secara profesional, dan orang tua anak didik. Kerjasama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling ini penting agar lebih mudah mencapai keberhasilan. Bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari guru-guru lain atau bahkan orang tua di rumah.

Pada dasarnya, tugas bimbingan dan konseling diserahkan kepada guru yang berkompeten di sekolah. Apabila persoalan yang sedang dihadapi oleh anak didik memutuhkan pemahaman dan keahlian khusus dalam memberikan bimbingan dan konseling, hendaknya juga menjalin kerjasama dengan pihak tertentu yang dipandang bisa memberikan pelayanan secara profesional. Hal semacam ini perlu dikontrol agar pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik berjalan secara profesional.

1. **Bimbingan dan Konseling dalam Undang-Undang Sisdiknas**

Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XIII tentang pendidikan, pasal 31 ayat 1,mengamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendaparkan pengajaran. Dalam ayat 2, dijelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Sistem pendidikan nasional ini berkewajiban untuk memerhatikan unsur-unsur pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia, suatu bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur, sebagaimana dimaksud dalam TAP MPR RI Nomor : II/MPR/1978.

Pendidikan nasional disusun sebagai usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pendidikan nasional merupakan alat dan tujuan yang sangat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional yang diterapkan dalam undang-undang tersebut mengungkapkan suatu sistem yang:

1. Berakar pada kebudayaan nasional dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta melanjutkan dan meningkatkan pendidikan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila(Ekaprasetia Pancakarsa);
2. Merupakan satu keseluruhan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional;
3. Mencakup,baik jalur pendididikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah;
4. Mengatur, bahwa jalur pendidakan sekolah terdiri atas 3(tiga) jenjang utama yang masing-masing terbagi pula dalam jenjang atau tingkatan;
5. Mengatur,bahwa kurikulum, peserta didik, dan tenaga kependidikan terutama guru, dosen, atau tenaga pengajar merupaka tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar;
6. Mengatur secara terpusat(sentralisasi), namun penyelenggaraan satuan dan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tidak terpusat(desentralisasi);
7. Menyelenggarakan satuan dan kegiatan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah;
8. Mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat berkedudukan serta diperlakukan dengan penggunaan ukuran yang sama;
9. Mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat memiliki kebebasan untuk menyelenggarakannya sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sepanjang ciri itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi bangsa dan negara;
10. Memudahkan peserta didik memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan tujuan yang hendak dicapai serta memudahkannya menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

Dalam UU Sisdiknas Pasal 1 ayat 8, disebutkan bahwa “Tenaga Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih anak didik.” Orang yang bertugas dalam memberikan bimbingan, mengajar, dan/atau melatih anak didik adalah anggota masyarakat. Dalam praktikya, orang yang melakukan tugas ini sering disebut sebagai guru. Tugas utama seorang guru adalah memberikan bimbingan kepada anak didiknya, disamping mengajar dan/atau memberikan pelatihan. Seorang guru tidak hanya sekedar mengajar kepada anak didiknya,tetapi juga melakukan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan UU Sisdiknas, sesungguhnya belum secara gamblang mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakuka oleh petugas khusus yang profesional. Tugas ini dapat dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai pengajar di sebuah sekolah. Seorang guru sesungguhnya tidak hanya mengajar, tetapi juga harus bisa melakukan bimbingan kepada anak didiknya.

UU Sisdiknas melahirkan Peraturan Pemerintah sebagai peletakan dasar pelaksanaan Undang-Undang tersebut. Yakni, PP No.27, 28, 29, dan 30, tahun 1990 yang mengatur tata pelaksanaan pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta mengakui sepenuhnya tenaga guru dan tenaga lain yang berperan dalam dunia pendidikan. Tenaga lain yang dimaksud adalah termasuk tenaga profesional yang khusus menangani pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Petugas yang menangani pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah akhirnya disebutkan dalam SK Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26 Tahun 1989. Dalam surat tersebut jelas sekali mengatakan bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling berkedudukan seimbang dan sejajar dengan kegiatan belajar. Petugas khusus yang menangani pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan sekedar tambahan di sekolah.

Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah boleh ada/atau tidak karena tugas pembimbingan sudah dilakukan oleh seorang guru. Tidak demikian maksudnya. Namun, jika sekolah ingin melaksanakan pendidikan secara profesional maka kehadiran petugas khusus yang menangani pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah merupakan bagiam uang sangat pentingnya dengan mengajar. Pekerjaan bimbingan dan konseling berkedudukan seimbang dan sejajar dengan kegiatan belajar mengajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6, tentang Pendidikan Nasional dikatakan bahwa “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. ” penyelenggaraan pendidikan tidak melulu pengajaran semata, akan tetapi melakukan berbagai upaya dalam mendampingi anak didik agar berhasil dalam menjalani proses belajar mengajar yang salah satunya berupa pelayanan bimbingan dan konseling.

1. **Mengatasi Masalah dan Pengembangan Potensi**
2. Mengatasi Masalah yang Terjadi

* Kesulitan dalam Memahami Diri Sendiri

Memahami diri sendiri terkait dengan sekolah adalah menyadari kehadirannya di sekolah dalam rangka belajar. Kesadaran ini bila dilupakan oleh anak didik tentu akan membuatnya mengalami kemunduran atau berkurangnya semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar

Memahami diri sendiri terkait dengan anak didik yang menjalani aktivitas sekolah adalah memahami tujuan dari belajar agar anak didik bisa menjaga semangatnya untuk meraih prestasi yang terbaik karena biasanya ada anak didik yang tidak mempunyai semangat atau bermalas-malas bila berangkat ke sekolah atau ketika diminta membuka buku pelajaran. Hal ini bisa terjadi karena anak didik mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri terkait dengan tujuannya dalam belajar.

Tujuan belajar yang paling baik ditumbuhkan dalam kesadaran anak didik adalah karena dirinya sendiri bukan karena diduruh atau dipaksa oleh orang tua.

* Kesulitan dalam Memahami lingkungan

Ketidakmampuan anak didik dalam memahami lingkungannya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya dan berkaitan dengan kemampuan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Lingkungan yang mesti dipahami oleh anak didik adalah lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah. Sebagai contoh, ada anak didik yang sesungguhnya berprestasi di sekolah, namun tiba-tiba ia mengalami kemunduran dalam belajarnya. Setelah di selidikipenyebabnya, ternyata ia mengalami masalah dalam lingkungan keluarganya. Anak didik merasa kalut,bingung, cemas atau tidak tenang dengan keadaan yang terjadi di keluarganya termasuk anak yang sedang mengalami kesulitan dalam memahami lingkungannya.

Begitupun dengan lingkungan tempat tinggal anak didik. Ada lingkungan tempat tinggal yang kodusif dan masyarakatnya mendukung anak seusia sekolah untuk belajar, namun adapula lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung. Jika lingkunga tempat tinggal tidak mendukung anak didik dalam belajar dan anak didik mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan tempat tinggalnya, maka bisa larut di dalamnya sehingga mengalami masalah dalam belajar.

Lingkungan utama anak didik ketika menjalani proses belajar mengajar adalah lingkungan sekolah. Anak didik harus memahami lingkungan sekolahnya termasuk guru,teman-teman sekolah, fasilitas yang dimiliki sekolah, peraturan atau tata tertib dalam proses belajar mengajar, pelajaran tambahan, atau kegiatan lain yang menunjang perkembangan anak didik di sekolah karena dengan memahami lingkungan sekolah anak didik akan mudah mengikuti proses belajar mengajar yang sedang dijalan.

* Kesulitan dalam Menyalurkan Bakat dan Minat

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia mempunyai bakat dan minat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tidak mudah mengembangkan bakat dan minat anak didik. Banyak hal yang harus dilakukan terkait dengan pengumpulan dan tentang bakat dan minat masing-masing anak didik yang kemudian dilanjutkan dengan pembimbingan.

Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, namun disinilah tantangan menarik bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membantu anak didik sukses dalam proses belajar dan merancang masa depan.

* Kesulitan dalam Memecahkan Masalah

Ketidak mampuan anak didik dalam memecahkan masalah biasanya berawal dari ketidakmapuan dalam mengidentifikasi masalah. Dalam bimbingan dan konseling anak didik tidak hanya dibantu begitu saja dala memecahka masalah yang sedang dihadapinya, tetapi dibantu dalam mengidentifikasi masalah. Dengan demikian, anak didik berperan aktif dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Anak didik dipandang sebagai pribadi yang terus tumbuh dan berkembang serta diperlakukan sebagai subjek buka objek dari orang yang lebih dewasa, lebih mengetahui banyak hal, dan bisa menguasai. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk aktif dalam mengatasi masalah sendiri sesungguhnya memberikan kesempatan kepadanya untuk tumbuh lebih dewasa dan cerdas.

Apabila sekolah sudah memberikan bantuan maksimal untuk mengidentifikasi masalah untuk diselesaikan, namun menemui jalan buntu , bisa jadi karena peliknya masalah atau karena faktor lain maka bimbingan dan konseling yang dilaksanakan hendaknya mengupayakan agar anak didik memperoleh bantuan secara cepat dai pihak-pihak di luar sekolah. Bantaun dari pihak di luar sekolah harus dilakukan secara tepat agar anak didik bisa mengatasi masalahnya. Anak didik juga diharapkan segera dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

1. Mengembangkan Potensi Anaka didik

Pendidikan dilaksanakan di Indonesia adalah dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian, tugas seorang guru bukan memberikan sebanyak-banyaknya ilmu pengetahuan kepada anak didik, melainkan membimbing mereka untuk tumbuh dan berkembang. Dalam upaya ini, pendidikan harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

Potensi pertama yang harus dikembangkan pada diri anak didik adalah kecerdasan. Karena setiap manusia dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan kecerdasan. Potensi kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Secara garis besar, ada tiga kecerdasan yang yang dimiliki oleh anak didik dan dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah yakni; kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient(IQ), kecerdasan emosional atau Emotional Quotient(EQ), kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient(SQ).

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang terkait dengan kemampuan potensial manusia dalam mempelajari sesuatu dengan alat-alat berpikirnya. Kecerdasan ini bida diukur dengan kekuatan verbal dan logika yang ditunjukkan oleh seseorang. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengandung kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi empati, dan mengelolah sebuah hubungan sosial. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spritual terkait erat dengan kemampuan yang berujung pada pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.

Ketiga potensi kecerdasan di atas, harus diperhatikan secara seimbang. Tidak boleh hanya menitikberatkan perhatiannya pada salah satu kecerdasan dan mengabaikan kecerdasan yang lain.

1. **Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah**
2. Pentingnya Guru Bimbingan dan Konseling

Kehadiran guru bimbingan dan konseling penting karena adanya fakta yang tidak bisa dihindari, yakni perbedaan individu. Setiap anak didik mempunyai kepribadian dan cara berpikir yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Di sisi lain, kegiatan belajar mengajar di sekolah umumnya dilakukan dengan cara klasifikal.

Cara belajar ini punya kekurangan, yaitu kurang memerhatikan perbedaan siswa dalam kemampuannya dalam mengikuti pelajaran serta ada juga anak yang punya cara belajar yang tidak sam dengan anak yang lain. Beberapa anak didik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, disinilah dibutuhkan seorang guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan bantuan kepada anak didik yang mempunyai perbedaan tersebut.

Setiap individu mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dalam dirinya. Pada saat mengalami perkembangan ini tidak sedikit individu yang mendapatkan masalah. Seiring dengan perkembangan yang terjadi, individu juga mendapatkan perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Apabila hal ini tidak dapat dihadapi dengan baik oleh anak didik maka akan memunculkan persoalan tersendiri. Dengan demikian, anak didik membutuhkan guru bimbingan dan konseling agar dapat menghadapi perkembangan dan persoalan hidupnya dengan baik.

Persoalan lain yang membuat guru bimbingan dan konseling penting di sekolah adalah perkembangan kehidupan masyarakat yang berubah secara dinamis. Perubahan ini juga diikuti dengan perubahan berbagai norma hidup yang ada di dalamnya. Keadaan ini memaksa setiap orang untuk bisa beradaptasi atau bertahan dalam berbagai perubahan tersebut. Keadaan seperti ini tidak jarang melahirkan banyak persoalan, termasuk persoalan dalam keluarga, tempat semestinya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nyaman. Bila anak didik ada masalah, tentu kemampuan dalam belajarnya di sekolah juga terganggu. Hal ini membutuhkan guru bimbingan dan konseling untuk hadir dalam kehidupan anak didik yang berubah secara dinamis.

Demikian pula dengan perkembangan industri dan pesatnya teknologi informasi dalam kehidupan masyarkat. Situasi seperti ini punya dampak positif dan negatif bagi anak didik. Anak didik yang sedang mengalami masa perkembangan dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan kemudahan internet, siapa saja bisa mengakses pornografi dengan mudah termasuk anak-anak. Bila anak didik sudah ketagihan dengan efek negatif dari perkembangan teknologi dan informasi sudah tentu membutuhkan bimbingan dan konseling.

Perkembangan teknologi informasi dan industri dalam masyarakat membutuhkan kesiapan dari anak didik agar tidak ketinggalan zaman dan mempunyai karier yang baik di kemudian hari. Disinilah dibutuhkan guru bimbingan dan konseling untuk bisa membantu anak didik mengembangkan kemampuannya agar mampu menghadapi tantangan kehidupan mendatang yang mengalami perkembangan industri dan pesatnya teknologi informasi.

1. Bidang Layanan Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didik agar bisa memahami dirinya secara pribadi maupun sebagai makhlik sosial. Memahami diri secara pribadi ini penting agar anak didik bisa memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya agar anak didik akan dapat memperbaiki kekurangannya dan mengembangkan kelebihannya ke arah yang lebih baik. Apabila anak didik tidak mengerti terhadap bakat dan minatnya, guru bimbingan dan konseling membantu anak didik untuk menemukannya. Dengan demikian, pengembangan bakat dan minatnya dapat dilakukan secara optimal.

Anak didik juga perlu mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling agar dapat berkembangan secara baik sebagai makhlik sosial karena tak jarang anak didik bisa memahami diri secara pribadi dengan baik, namun ia gagal dalam memahami diri secara pribadi sebagai makhluk sosial. Hal ini karena anak didik terlalu asyik belajar dan mempersiapkan diri dengan baik untuk kehidupan di masa mendatang. Orang tua pun seakan-akan turut menghabiskan waktu anak didik hanya untuk belajar.

Sepulang sekolah, anak didik disuruh untuk ikut les pelajaran tambahan hingga malam hari, ada juga yang asyik dengan kecanggiha teknologi dan bahkan tidak bisa lepas dari handphone dan game online. Bila demikian, anak didik biasanya gagal dalam memahami dirinya sebagai makhluk sosial. Guru bimbingan dan konseling hendaknya membantu anak didiknya jangan sampai terlalu larut dalam kepentingan dirinya sendiri sehingga melupakan kehidupan sosial. Bila tidak,anak didik akan mengalami banyak masalah dalam hidupnya.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak agar bisa memahami dirinya secara pribadi maupun sebagai makhlik sosial adalah untuk mewujudkan pribadi yang bertakwa, mandiri, dan bisa bertanggung jawab. Jika hal ini terwujud, maka anak didik akan lebih mudah menghadapi persoalan hidupnya di masa mendatang sehingga mudah dalam merasakan kebahagiaan. Hal mendasar yang menjadi acuan untuk diwujudkan dalam hal ini adalah agar anak didik menjadi pribadi yang bertakwa. Selain bertakwa, hal yang ingin diwujudkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar anak didik bisa mandiri. Kemampuan mandiri penting agar anak didik tidak terus-menerus tergantung dengan orang lain. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi anak didik sangat perlu untuk selalu diarahkan agar anak didik bisa memahami dirinya sendiri dengan baik sekaligus bisa berperan sebagai makhluk sosial demi terwujudnya pribadi yang bertakwa, mandiri dan bertanggung jawab.

Bidang layanan guru bimbingan dan konseling yang kedua adalah memberikan bimbingan kepada anak didik agar senantiasa bisa belajar. Hal ini penting agar anak didik bisa menjadi pribadi pekerja yang produktif. Disinilah dibutuhkan kesabaran guru bimbingan dan konseling karena ada anak didik yang cepat paham ketika belajar, namun ada pula anak yang lambat dalam belajar.

Menghadapi cara dan kemampuan anak didik dalam belajar, guru bimbingan dan konseling harus bisa memetahkan masalah yang terjadi pada setiap individu. Setiap anak didik mempunyai cara dan kemampuan belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Karena itu, hal yang harus diperhatikan guru bimbingan dan konseling segera memberikan bantuan apabila ada di antara anak didiknya yang mengalami masalah dalam belajarnya.

Bidang layanan guru bimbingan dan konseling yang ketiga adalah memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didik untuk menempuh karier atau menata kehidupan di masa depan yang lebih baik. Anak didik yang belajar dengan sebaik-baiknya memang kemungkinan kehidupan di masa depannya juga akan menjadi lebih baik. Tetapi, anak didik yang belajar dengan mempunyai orientasi masa depan yang jelas atau mempunyai cita-cita yang sang kuat untuk dicapai maka kemungkinan untuk berhasil akan jauh lebih besar.

1. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan yang pertama adalah layanan perkenalan atau layanan orientasi. Layanan ini adalah memperkenalkan anak didik pada lingkungan yang baru dimasukinya, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah.

Tindak lanjut dari layanan orientasi,bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya memberikan layanan informasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak didik tentang berbagai hal yang diperlukan dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah. Informasi terkait dengan proses belajar mengajar ini meliputi informasi tentang peralatan apa saja yang di butuhkan, tujuan dari belajar atau hasil yang ingin dicapai, cara belajar efektif, segala sesuatu yang berkaitan dengan cara berkomunikasi dan kehidupan secara sosial dan budaya, maupun berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Di samping layanan informasi, anak didik juga perlu mendapatkan layanan bimbingan belajar dari program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah yang bertujuan membantu anak didik mengatasi masalah belajarnya sehingga dapat belajar secara efektif. Hal ini penting agar anak didik dapat mencapai tujuan belaar yang telah direncanakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bimbingan dan konseling tidak dibenarkan hanya meyampaikan apa yang erlu diajarkan saja, tetapi harus membantu anak didiknya agar dapat belajar dengan lebih baik.

Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bisa secara individu maupun kelompok. Layana individu diberikan kepada anak didik yang membutuhkan bimbingan khusus karena anak didik memiliki cara belajar dan model yang berbeda-beda. Layana bimbingan konseling secara kelompok diberikan apabila sekelompok anak memiliki permasalahan yang serupa.

Jenis layanan bimbingan konseling yang lain adalah layanan penempatan dan penyaluran yang bertujuan memberikan bantuan kepada anak didik agar dapat menempati lingkungan yang sesuai agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Menempatkan anak didik sesuai dengan potensinya ini termasuk menempatkan ke dalam kelompok belajar, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, atau pengayaan pada bidang studi tertentu.

Bimbingan penyaluran misalnya, penyaluran ke jurusan atau program studi yang sesuai dengan potensi dan cita-cita anak didik, penyaluran untuk melanjutkan studi atau bahkan penyaluran pada karier yang sesuai dan diinginkan.

1. **Dua Jurnal yang Terkait**
2. Peran Guru BK dalam Upaya Menangani Penyimpangan Seksual Siswa.

Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor yang memiliki kompetensi (profesional) kepada individu dari berbagai tahapan usia untuk membantu mereka mengarakan kehidupannya, mengembangkan pandangan hidupnya, menentukan keputusan bagi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, (Laksmi, 2003:3). Sedangkan konseling merupakan suatu proses memberi bantuan yang dilakuakn mellaui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien, (Heru Mugiarso, 2011:5) Pelayanan bimbingan dan konseling (disingkat BK) bisa dilakukan dalam setting lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya. Pembahasan dalam makalah ini memfokuskan pada pelayanan bimbingan dan konseling dalam setting lembaga pendidikan formal (sekolah atau madrasah). Awalnya, bimbingan dan konseling tidak diperuntukkan bagi dunia pendidikan. Tetapi, dalam perkembangannya diterapkan dalam dunia pendidikan. Berbagai fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi ,oral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UN dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses 65 pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran. Selain alasan di atas, Tohirin (2007) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam dunia pendidikan terutama dalam lingkup sekolah atau madrasah. Alasan tersebut adalah: Pertama, Perkembangan IPTEK. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya dalam lingkup sekolah. Di satu sisi, perkembangan IPTEK juga berdampak positif bagi kemudahan akses informasi dan wawasan dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, perkembangan IPTEK akan membawa dampak pada timbulnya masalah hubungan sosial, moralitas, karakter, kebiasaan, bahkan pergaulan, dan lain sebagainya. Seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk juga semakin menambah kompleksnya masalah. Dalam kondisi seperti itu, individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Sehingga, individu perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan seperti dikemukakan di atas, dan memiliki tanggung jawab untuk membantu para siswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu (berhasil) meneysuaikan diri di dalam amsyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Singkatnya, layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam keadaan seperti tersebut di atas. Kedua, makna dan fungsi pendidikan. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Makna dari pernyataan di atas adalah bahwa inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan memiliki peranan yang sanagt penting; yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Ketiga, guru. Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Untuk itu guru harus mampu: mengenal dan memahami setiap siswa baik sebagai individu maupun kelompok, memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya,membantu (membimbing) setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, dan menilai keberhasilan siswa (Surya, 1998). Guna mewujudkan fungsi dan peran di atas, merupakan suatu keniscayaan bagi setiap calon guru dan guru untuk menguasai bimbingan dan konseling. Keempat, faktor psikologis. Dalam proses pendidikan di sekolah, sisiwa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, siswa memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Terdapat perbedaab individual antara sisiwa yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, siswa sebagai pelajar, senantiasa terjadi perubahan perilaku sebagai akibat hasil proses belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber dari siswa seperti disebutkan di atas, dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis pula. Beberapa masalah yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu;masalah perkembangan individu,masalah perbedaan individu,masaalh kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri, dan masalah belajar. Masalah psikologis yang timbul pada siswa menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis antara lain melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan bagain integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Juntika, 2005). Berdasarkan pernyataan dan alasan-alasan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan pengembangan diri siswa.

Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan perkembangan diri siwa diantaranya adalah Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelengara maupun aktivitas-aktivitas lainya, Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegian pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam, Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam, Kegiatan evalusai pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam, Menyelengarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersisifat korektif atau kuratif, Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus. Dapat disimpulkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belejar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah

BAB IV

PEMBAHASAN

1. **KAITAN ISI KASUS DENGAN TEORI-TEORI BINBINGAN DAN KONSELING**
2. **Kaitan Isi Kasus Perilaku Merokok di Sekolah Dengan Teori-Teori Bimbingan dan Konseling Pada Bab 1(Memahami Bimbingan dan Konseling di Sekolah)**

Kaitan isi kasus perilaku merokok di sekolah dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu berada pada tujuan bimbingan dan konseling dalam mendapatkan kebahagiaan hidup. Di sekolah guru tidak hanya memberi ilmu atau mengajar siswa akan tetapi guru juga berfungsi dalam membimbing siswa dalam mendapatkan kebahagiaan hidup. Membantu siswa dalam mendapatkan kebahagiaan hidup bukan berarti memanjakan siswa tersebut tetapi membantu mereka mendapatkan atau mengetahui potensi-potensi dalam dirinya dan mengembangkannya sehingga mereka bisa menggapai apa yang mereka cita-cita mereka sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan mereka.

Kaitan isi kasus dengan tujuan bimbingan konseling selanjutnya adalah terdapat pada tujuan bimbingan dan konseling dalam membangun kehidupan yang bermanfaat. Di sekolah guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa tetapi juga membantu siswa dalam membangun kehidupan yang bermanfaat dengan cara membimbing, memberi pemahaman kepada siswa tentang sesuatu dan menasehati siswa yang melakukan tindakan yang keliru seperti perilaku merokok di sekolah.

Kaitan yang selanjutnya berada pada tujuan bimbingan dan konseling khususnya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Guru harus menjadi panutan dan memahami setiap siswanya sehingga dia bisa membantu siswanya dalam mengatasi masalahnya sehingga siswanya tersebut tidak merasa stres yang bisa membuatnya beralih ke tindakan yang menurut mereka benar tetapi sebenarnya merusak diri mereka sendiri seperti perilaku merokok.

1. **Kaitan Isi Kasus Dengan Teori Bimbingan dan Konseling Pada Bab 2(Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling)**

Kaitan isi kasus dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berada pada memerhatikan kondisi psikologis dan lingkungan. Di sekolah guru tidak hanya mendidik siswa tetapi guru juga berperan dalam memerhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial siswanya.

Jangan sampai pada saat siswanya tersebut mengalami masalah dan tidak diperhatikan oleh gurunya mereka mencari perhatian keluar yang menurut mereka bisa membantu menyelesaikan masalahnya. Sama halnya dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di sekolah seperti merokok.

Mereka merokok di sekolah karena melihat guru atau warga sekolah yang lainnya merokok lalu mereka meniru tindakan tersebut karena menurut mereka tindakan tersebut benar dan bisa mengatasi masalah mereka. Karena kandungan yang ada pada rokok bisa membuat setiap orang yang mengonsumsi rokok tersebut kecanduan dan jika mengonsumsi rokok semua masalah yang dihadapi seperti tidak ada karena kandungan pada rokok bisa membuat setiap orang yang mengonsumsi rokok merasa senang.

1. **Kaitan Isi Kasus dengan Teori Bimbingan dan Konseling pada Bab 4(Mengatasi Masalah dan Mengembangkan Potensi)**

kaitan isi kasus yang selanjutnya berada pada peran bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik mengatasi masalah dalam memahami diri sendiri, kesulitan memahami lingkungan,kesulitan dalam menyalurkan bakat dan minat, serta kesulitan dalam memecahkan masalah. Di dalam kasus,peserta didik melakukan perilaku merokok di sekola karena melihat guru atau warga di sekolah yang di anggap menjadi panutan sedang merokok, oleh karena itu mereka mengikuti perilaku merokok tersebut karena dianggap baik dan bisa memantu mereka dalam memecahkan masalah yang nereka hadapi ketika berusaha memahami diri sendiri, menyalurkan bakat. Mereka merokok karena mereka ingin tampil percaya diri di depan teman-temannya sehingga mereka tidak minder bergaul dengan teman-temannya ataupun semua warga sekolah.

Di sinilah dibutuhkan seorang guru dalam membimbing peserta didik dalam mengatasi masalahnya dengan cara yang baik bukan dengan cara yang kurang baik seperti perilaku merokok.

1. **KAITAN ISI KASUS DENGAN 2 JURNAL YANG TERKAIT**

* Kaitan isi jurnal dengan teori-teori dalam bimbingan dan konseling yaitu berada pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mendidik siswa khususnya dalam mendidik siswa yang melakukan pelanggaran dalam hal ini menangani penyimpangan seksual yang dilakukan oleh siswa. Dimana guru bimbingan dan koseling harus selalu mengamati perkembangan setiap siswanya serta selalu berusaha membantu siswanya yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar siswanya merasa tidak terbebani sendiri dengan masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam proses pembelajaran apabila tidak di beri perhatian khusus atau tidak dibantu dalam memecahkan masalahnya, bisa saja melakukan perilaku menyimpang karena merasa pusing dan tidak mampu mengatasi masalahnya sehingga lebih memilih melakukan hal-hal yang tidak benar. Siswa yang tidak diperhatikan ketika mengalami masalah dalam pembelajaran akan menjadi liar dan merasa tidak diperhatikan apalagi jika siswa tersebut juga tidak di perhatikan oleh orang tua atau orang yang di sekitarnya akan lebih memilih mencari kesenangan dan mencari orang yang bisa memberi kenyamanan bagi mereka. Disinilah sering muncul pergaulan bebas dan dari pergaulan bebas tersebut muncullah seks bibas karena menurut mereka seks bebas bisa memberikan mereka kepuasan sehingga mereka bisa melupakan masalahnya. Disinilah dibutuhkan seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam menghaapi dan mengatasi masalahnya sehingga siswa tersebut tidak melakukan perilaku seks bebas yang malahan bisa memberikan dampak negatif bagi siwa tersebut.
* Kaitan isi jurnal dengan teori yang ada dalam bimbingan dan konseling yang selanjutnya berada pada peran dan trategi atau cara yang harus dilakukan serang guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa. Dimana guru bimbingan dan konseling harus bisa mendampingi siswanya dalam mendampingi siswanya dalam menjalani perkembangannya. Seorang siswa harus terus menerus di dampingi dalam menjalani perkembangannya agar siswa tidak terlena dengan perkembangan zaman karena bisa dalam menjalani perkembangannya, siswa bisa saja terbawa arus dengan perkembangan zaman. Siswa yang terpengaruh dengan perkembangan zaman, bisa saja terpengaruh dengan hal-hal negatif dari perkembangan zaman tersebut khususnya dalam menggunakan media sosial. Siswa yang tidak di kontrol dalam menggunakan media sosial akan fatal akibatnya karena dengan menggunakan media sosial, siswa bisa saja mengakses hal-hal yang tidak sepatutnya mereka akses. Dengan melihat hal-hal yang tidak seharusnya di lihat oleh siswa bisa mengganggu pemikiran siswa tersebut dan bisa saja hal-hal yang di lihat dalam media sosial bisa di praktekkan kepada temannya atau orang di sekitarnya. Di dalam membimbing siswa dalam perkembangannya guru harus memperhatikan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Merokok adalah suatu perbuatan yang sebagian orang yang tidak mengerti dampaknya adalah perbuatan yang baik, akan tetapi merokok adalah perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku merokok yang dilakukan anak didik di sekolah, bermula ketika mereka melihat ada seorang atau guru yang sedang merokok di sekolah. Pada saat itulah mereka meniru perilaku yang dilakukan guru tersebut karena menganggap perilaku tersebut adalah perilaku baik dan merupakan salah satu solusi dalam menghadapi suatu masalah. Setelah anak didik ersebut mengonsumsi rokok maka mereka akan merasa percaya diri dan tidak minder dalam bergaul dengan sesamanya. Salah satu cara dalam mengatasi perilaku merokok anak didik di sekolah adalah dengan membuat peraturan yang tegas dan memberikan sanksi kepada anak didik yang merokok di sekolah, memberi pemahaman kepada anak didik tentang bahaya rokok bagi diri sendiri dan orang lain.Dalam mendidik siswa bukan hanya tanggungjawab guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua karena anak didik juga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Teori dalam bimbingan dan konseling juga sangat berkaitan dengan kasus perilaku merokok di sekolah.

1. Saran

Melihat peristiwa dalam kasus perilaku merokok di sekolah, perilaku guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku anak didik di sekolah karena anak didik menganggap guru adalah panutan bagi mereka. Apabila mereka melihat guru merokok di sekolah, maka anak didik akan mengikuti perilaku guru tersebut karena menganggap hal itu adalah perilaku yang baik. Jadi, sebagai seorang pendidik kita juga harus menjaga sikap dan tingkah laku di hadapan anak didik. Jangan sampai kita sebagai pendidik yang seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anak didik malah memberikan contoh yang tidak baik karena anak didik bisa saja meniru perilaku negatif yang dilakukan oleh seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, Aep Nurul. 2016*. Pengertian Rokok By Aep Nurul Hidayah*. <https://aepnurulhidayat.wordpress.com>. Html (diakses tanggal 4 juni 2020).

Adrian, Kevin. 2019. *9 Kandungan Rokok yang Berefek Mengerikan untuk Tubuh.* <https://www.alodokter.com>. Html(diakses tanggal 7 juni 2020).

Rizqiyah, Mumtazah. 2017*. PERANAN GURU BK DALAM MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI SISWA BARU DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA.* Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol 14 (2).

Sarino dan Mei Ahyanti. 2012. *Perilaku Merokok Pada Siswa SMP.* Jurnal Keperawatan, Vol 6 (2): 148-155

LAMPIRAN

1. Gambar Perilaku merokok di sekolah

****

1. Gambar kandungan dalam rokok



1. Gambar bahaya rokok



1. Gambar anjuran menghindari rokok

